

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI ANAK JALANAN KOTA SAMARINDA

Rahcma Budi Suharto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda

Abstract

The purpose of this research is to find out about the social economic characteristics of child hobo in Samarinda City. Using qualitative methods, sampling use accidental sampling. Obtained data from observation, interview, and documentation will be recorded in field notes which usually contains two aspects which is descriptive and reflective records. Findings from this child hobo characteristics researchs shows that most of them on age 6 to 18 years old consists of 50% boys and 50% girls. These child Hobo, 80,5% dropped out and 19,4% stays on school. Most of these kids origins is from Celebes 66,7%, and few of them came from Borneo 25%. Even fewer came from Nusa Tenggara Timur and Java. The majority of these child hobo still had their family intact, so that 80,6% of them still lives with their respective parents. Based on jobs, 75% worked as street performers, 19,44% as newspaper seller and 5,56% as asongan seller . This jobs is one of the most promising because they need less to none talent and finesse. Most of them 52,78% works 6 to 10 hours a day with earnings about 20 to 50 thousands rupiah a day 50%.

Keyword: Child Hobo, School, Jobs and Social Economic

PENDAHULUAN

Fenomena pekerja anak dan anak jalanan di Indonesia pada dasarnya merupakan dampak negatif yang ditimbulkan dari pembangunan ekonomi yang tidak merata. Pembangunan hanya dinikmati oleh segelintir orang saja, sehingga terjadi jurang pemisah sosial dan kemiskinan.

Keberadaan anak jalanan sudah lazim terlihat pada kota-kota besar di Indonesia. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada pada kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara.

Menilik undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak, dalam pasal 1 ayat 12 disebutkan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Pada pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: a) diskriminasi, b) eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, c) penelantaran, d) kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, e) ketidakadilan dan, f) perlakuan salah lainnya.

Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kertanegara No. 09 tahun 2004 tentang Zona Bebas Pekerja Anak (ZPBA) di sebutkan bahwa: 1) setiap anak 15 tahun kebawah harus sekolah (tidak boleh berhenti oleh orang tua karena dipekerjakan untuk kepentingan keluarga, 2) barang siapa (orang tua/ badan usaha) memberhentikan anak sekolah dibawah

15 tahun dan dipekerjakan adalah melanggar peraturan daerah dan dikenakan sanksi 6 bulan kurungan badan atau denda Rp 5.000.000,00.

Namun kenyataannya bagi penduduk miskin, pendapatan anak-anak sangat membantu menopang kelangsungan hidup keluarga. Anak dijadikan faktor ekonomi yang menunjang keberlangsungan keluarga agar mereka dapat hidup dengan mencukupi kebutuhan dasarnya.

Sepintas alasan yang menyebabkan mengapa anak dalam usia dini sudah terlibat dalam kegiatan produktif dan bahkan terkadang terpaksa putus sekolah sebagian besar karena faktor ekonomi. Bisa dibayangkan sebuah keluarga yang secara ekonomi kehidupannya selalu pas-pasan bahkan serba kekurangan, tentu wajar jika anak-anak kemudian terpaksa dilibatkan ikut mencari uang sebagaimana layaknya bapak dan ibunya. Di dalam keluarga seringkali seorang dianggap mempunyai makna ataupun peran ganda dalam keluarga dan masyarakat. Pada satu sisi anak dianggap sebagai penerus keluarga dan masyarakat yang artinya mereka harus mendapat fasilitas yang memadai untuk perkembangan hidupnya. Akan tetapi disisi yang lain, anak dianggap memiliki aset ekonomi potensial yang dapat dioptimalkan sebagai salah satu pilar penyangga ekonomi keluarga (Sasmito, 1996).

Tabel 1.1 Angka Putus Sekolah Menurut Kelompok Usia Sekolah Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2012

Kelompok Usia		Kota		Desa		Kota+Desa	
Sekolah dan Jenis Kelamin		Miskin	Tidak Miskin	Miskin	Tidak Miskin	Miskin	Tidak Miskin
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7-12	Laki-Laki	1,56	0,51	2,17	0,66	1,95	0,59
Tahun	Perempuan	0,38	0,24	1,25	0,43	0,92	0,33
	Laki-laki+ Perempuan	0,98	0,38	1,74	0,55	1,46	0,46
13-15	Laki-Laki	8,44	4,11	13,82	6,20	11,73	5,16
Tahun	Perempuan	5,68	2,12	6,43	3,06	6,12	2,59
	Laki-laki+ Perempuan	7,07	3,14	10,31	4,68	9,02	3,91
16-18	Laki-Laki	18,44	8,24	21,63	14,49	20,35	11,24
Tahun	Perempuan	10,79	5,34	18,29	10,62	15,35	7,90
	Laki-laki+ Perempuan	14,88	6,84	20,02	12,60	17,99	9,61

Sumber: Susenas 2012

Tabel 1.2 Persentase Anak Usia 10-18 Tahun yang Bekerja Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2012

Keterangan	Kota		Desa		Kota+Desa	
	Miskin	Tidak Miskin	Miskin	Tidak Miskin	Miskin	Tidak Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bekerja	10,68	8,32	16,64	12,66	14,36	10,47
Tidak Bekerja	87,32	91,68	83,36	87,34	85,64	89,53

Sumber: Susenas Triwulan 2012

Pada tahun 2013, presentase tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk usia di Kalimantan Timur mengalami sedikit penurunan di banding tahun sebelumnya. Sejak tahun 2011 perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja cenderung berfluktuatif. Presentase angkatan kerja tersebut pada tahun 2011 sebanyak 68,31 persen dan pada tahun 2012 menjadi 66,64. Hal ini juga terduga terjadi karena adanya kebijakan dari salah satu Pemerintah Daerah di Provinsi Kaltim untuk menerapkan Zona Bebas Pekerja Anak (ZPBA). Sehingga di harapkan akan terjadi penurunan jumlah pekerja anak yang cukup signifikan di masa yang akan datang. (BPS Kaltim).

Dalam penelitian ini Kota Samarinda dijadikan sebagai lokasi penelitian karena pada tahun 2014 sekitar 23,78 persen penduduk Kaltim berada di Samarinda. Dalam hal ini Kota Samarinda merupakan daerah yang paling banyak penduduknya di Kalimantan Timur. Daerah dengan jumlah penduduk yang banyak tentu tidak heran bahwa daerah tersebut banyak dijumpai anak jalanan hampir di setiap persimpangan lampu merah di Kota Samarinda.

Data dari Dinas Sosial menunjukkan bahwa hasil tangkapan anak jalanan di Kota Samarinda menunjukkan angka penurunan mulai 233 orang pada tahun 2011, menurun menjadi 197 orang tahun 2012, hingga 187 orang pada tahun 2013 dan 159 pada tahun 2014. Tidak ada data pasti mengenai jumlah anak jalanan Kota Samarinda, karena mobilitas anak jalanan yang cukup tinggi.

Pada tanggal 10 April 2015 : 20.00 WITA, peneliti melakukan observasi di perempatan Jl. Imam Bonjol. Disana ditemui ada tujuh anak penjual koran. Seperti terlihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Anak Jalanan Lokasi Jl. Imam Bonjol Kota Samarinda

Semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja dapat diasumsikan kualitas tenaga kerja tersebut semakin baik karena semakin tinggi tingkat pendidikan diperkirakan kemampuan dan keterampilan mereka akan bertambah dengan meningkatnya kemampuan dan keterampilan, maka nilai tambah sebagai imbalan yang diperoleh akan semakin meningkat sehingga dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan mereka. (BPS Keadaan Tenaga Kerja di Provinsi Kaltim 2012, Hal 9).

Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah adalah salah satu penyebab kemiskinan dimana mereka tidak memiliki kesempatan kerja dan mendorong anak-anak untuk bekerja, namun hak anak dalam memperoleh pendidikan harus diperhatikan agar di masa yang akan datang mereka memiliki kemampuan dan keterampilan sehingga dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan mereka.

DASAR TEORI

Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian tentang anak jalanan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Hilman Ginanjar pada tahun 2010 dengan judul *Anak Jalanan Menurut Perspektif Hukum (Studi Kasus Anak Jalanan di Pertigaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Dalam penelitian ini ditemukan sebuah kesamaan esensi dan tujuan hukum yuridis dan normatif dalam menyikapi persoalan perlindungan terhadap anak. Dalam hukum Islam dipahami bahwa peran yang dilakukan instansi Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta selama ini selaras dengan ajaran dalam Islam. Hal ini dikaitkan dengan tujuan Islam yang menggunakan teori-teori ilmuwan sebagai bahan analisis.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sri Tjahjorini Sugiharto pada tahun 2010 dengan judul *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Anak Jalanan di Bandung, Bogor dan Jakarta*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa latar belakang keluarga merupakan faktor penentu utama terhadap perilaku anak jalanan. Selain itu perilaku anak jalanan dipengaruhi secara nyata oleh latar belakang lingkungan tidak melalui ciri fisik, melainkan melalui ciri psikologik dan ciri sosiologik. Perilaku anak jalanan meskipun kurang tampak dipengaruhi secara langsung oleh ciri fisik, ciri psikologik dan ciri sosiologik, dibanding oleh latar belakang keluarga dan latar belakang lingkungan, namun ciri-ciri tersebut tetap berperan penting dalam pembentukan perilaku anak jalanan.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tuti Hayati pada tahun 2009 dengan judul *Aliensi Diri pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa anak jalanan subjek penelitian memiliki aliensi diri yang cukup tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam kehidupan mereka seperti faktor kehidupan sosial maupun faktor kehidupan pribadi.

Penelitian Fatmawati pada tahun 2009 dengan judul *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Anak Jalanan di Kota Samarinda*. Dari penelitian ini di dapatkan hasil, diketahui total pendapatan orang tua Pekerja anak jalanan di Kota Samarinda pada bulan November 2009 sebesar Rp 23.900.000,00, sedangkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 746.000,00. Hal ini yang mendorong anak untuk bekerja karena pendapatan orang tua belum dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Penelitian Gabriella Orgianna Londowero pada tahun 2010 dengan judul *Problema Anak Jalanan Kota Surabaya dalam Perspektif Pelaku dan Pemerintah*. Penelitian ini menyatakan pemerintah sudah berupaya mengatasi masalah anjal ini semaksimal mungkin, walaupun belum mendapatkan hasil yang berarti. Sebagian besar anjal berfikir pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah dianggap tidak efektif dalam kehidupan jalanan, mereka menganggap program pemerintah itu tidak penting, yang apapun intinya suatu saat mereka akan kembali ke jalan lagi. Keadaan pereto optimum merupakan pemecahan terbaik selama ini, dimana "*tidak ada seorang yang lebih baik tanpa seorang lainnya menjadi jelek*".

Anak Jalanan

Anak jalanan adalah seseorang yang berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya (Shalahuddin, 2000).

Anak jalanan merupakan sebagian dari anak-anak yang hidup dan tumbuh di jalanan tanpa ada pemantauan dan tumbuh secara mandiri (Irwanto, 2003). Kehidupan anak jalanan bagi sebagian anak jalanan mempunyai dampak yang positif misalnya anak menjadi tahan kerja keras karena sudah terbiasa kena panas dan hujan, anak jalanan bisa belajar bekerja sendiri, bertanggung jawab dan membantu ekonomi orang tuanya (Sarwoto, 2002).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Anak Jalanan

Departemen Sosial (2001: 25-26) menyebutkan bahwa penyebab keberadaan anak jalanan ada 3 macam, yakni faktor pada tingkat mikro (*immediate causes*), faktor pada tingkat meso (*underlying causes*), dan faktor pada tingkat makro (*basic causes*).

Teori Kemiskinan

Kemiskinan secara sosial-psikologis menunjuk pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktivitas. Dimensi kemiskinan ini juga dapat diartikan sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat yang mencegah atau merintangai seseorang dalam memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada di masyarakat. Faktor-faktor penghambat tersebut secara umum meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor ini datang dari dalam diri sendiri, seperti rendahnya pendidikan atau adanya hambatan budaya. Teori “kemiskinan budaya” (*culture poverty*) yang dikemukakan Oscar Lewis, misalnya menyatakan bahwa kemiskinan sapat muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah padanasib, kurang memiliki etos kerja.

Kesejahteraan

Qardawi (1995) menegaskan bahwa tingkat kehidupan yang layak seseorang tidak dapat ditentukan dengan pasti, karena tingkat kebutuhan yang layak itu tergantung pada keadaan lingkungan, tingkat kekayaan dan pendapatan perkapita. Pemerintah diharapkan dapat menciptakan dan menggunakan berbagai sarana untuk mengatasi kemiskinan secara menjamin kehidupan yang layak bagi warga negaranya sehingga tercipta solidaritas dalam masyarakat.

Kebutuhan Hidup Layak

Orang yang tidak memenuhi kebutuhan hidup layak/minimnya berada di bawah garis kemiskinan. Menurut Heryanto (1989 : 9) seperti yang dikutip dari Cosmos Batu Bara dalam kebijakan penerapan Kebutuhan Hidup Layak/minimum bagi pekerja mengemukakan: “Pola konsumsi masyarakat berkembang dengan perkembangan pembangunan. Dengan demikian jenis kebutuhan masyarakat berubah dari waktu ke waktu dimana kualitas dan jenis, komponen dan kebutuhan untuk makanan dan minuman tetap didasarkan pada kebutuhan pekerja yang dihitung berdasarkan kalori dengan menggunakan faktor konfeksi kebutuhan masing-masing sehingga yang diubah adalah jenis kebutuhannya”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian untuk mengungkap makna dibalik semua tindakan yang dilakukan oleh subyek penelitian, yaitu Anak Jalanan (anjaj) Kota Samarinda. Tindakan subyek peneliti yang diamati terkait dengan proses hubungan

antara orang dalam lingkungannya. Dengan demikian pendekatan peneliti yang dianggap relevan untuk digunakan adalah penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan pengamatan terhadap kemiskinan pada hakekatnya adalah mengamati hubungan orang dengan orang lain dalam lingkungan hidupnya. Lalu peneliti berusaha memahami bahasa dan tafsiran anjal Kota Samarinda tentang dunia sekitarnya. Dengan demikian obyek penelitian ini adalah kemiskinan, sedangkan subyek penelitian adalah Anak Jalanan (anjali) di Kota Samarinda.

Ruang Lingkup Penelitian

Daerah atau wilayah yang menjadi pusat penelitian ini adalah Kota Samarinda. Kurun waktu penelitian ini adalah empat bulan (Agustus-Nopember) tahun 2015. Ruang lingkup penelitian, Jl. Imam Bonjol, Jl. Basuki Rahmat, Jl. M. Yamin, Jl. Juanda, Jl. Teluk Lerong dan Jl. Antasari.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda, dan data primer yang diperoleh dari penelitian langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian dan data kualitatif yang bersumber dari internet.

Dalam penelitian ini jumlah populasi tidak memiliki data yang resmi, maka pengambilan sampel digunakan dengan metode *Purposive Sampling* dan *Accidental Sampling*. Metode *Purposive Sampling* digunakan dengan alasan pada tujuan studi dan masalah homogenitas, terutama responden dari masyarakat. Sedangkan metode *Accidental Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang bersangkutan cocok sebagai sumber data.

Responden Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah anak jalanan yang ada di Kota Samarinda. Anak yang menjadi responden adalah anak-anak yang bekerja maupun meminta-minta di jalanan yang berusia tidak lebih dari 18 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Mengambil sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik *Field Work Research* (penelitian lapangan), dimana penelitian langsung ke objek yang akan diteliti guna memperoleh data yang diperlukan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan. Catatan lapangan pada umumnya memuat dua hal, yaitu catatan deskriptif dan reflektif.

Pengujian Validitas Data

Dari hasil penelitian yang telah terkumpul diuji keabsahan atau validitas datanya dengan Teknik Triangulasi Data. Triangulasi data pada dasarnya adalah mencari data dan informasi yang relevan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauhmana data dan informasi yang relevan tersebut adalah benaran representative. Teknik Triangulasi Data dalam penelitian ini ialah melalui penggunaan metode, sumber data dan diskusi.

Triangulasi metode mempunyai dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan temuan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan derajat pengecekan sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi sumber, yaitu: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.(3) membandingkan

apa yang dikatakan orang-orang dengan yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, orang berada ataupun pemerintah, (5) membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi. Pengujian keabsahan data ini seperti selaras dengan saran Moleong (1993) pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi.

Wawancara mendalam dengan *key informan*, yaitu orang tertentu yang dianggap banyak menghantui permasalahan yang diteliti. Dalam wawancara digunakan pedoman *perspektif emik*, yaitu salah satu pedoman wawancara yang menekankan pandangan (pendapat) atau persepsi responden mengenai gejala yang sedang diteliti.

Teknik Analisa Data

Data yang berupa kalimat-kalimat yang dikumpulkan melalui observasi, reduksi data, display data, wawancara diolah dan dianalisa supaya menghasilkan kesimpulan yang valid (Sutopo, 1988).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis

Kehadiran anak jalanan tidak bisa terlepas dari keberadaan kota-kota besar, mereka merupakan fenomena dari kota tersebut. Semakin cepat perkembangan suatu kota, maka semakin cepat pula peningkatan jumlah penduduk, dan diantara penduduk tersebut terdapat anak jalanan. Kehidupan kota be sar yang tampak serba gemerlap dengan pernak-pernik kebebasannya ibarat sinar lampu yang yang mengundang datangnya anak-anak. Pekerja anak jalanan adalah anak yang sering menghabiskan waktunya di jalan atau tempat-tempat pusat keramaian, di mana berbagai aktivitas ekonomi sedang berjalan dengan menawarkan segala jenis barang dan jasa yang ditawarkan kepada siapa saja yang mereka lalui dengan pengharapan mendapatkan uang yang lumayan buat mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 36 responden anak jalanan yang terdiri dari 18 anak perempuan dan 18 anak laki-laki.

Anak yang bekerja di sektor informal ini sering disamakan dengan istilah anak jalanan. Kelompok anak yang bekerja di sektor informal inilah yang banyak terdapat di Kota Samarinda. Mereka tidak hanya tidak dilindungi hukum, bahkan mereka sering dirazia aparat. Tidak dilindungi hukum artinya tidak banyak mendapat campur tangan negara. Kelompok inilah yang harus segera ditangani dengan model pendekatan yang tepat. Model yang komprehensif inilah yang kurang diperhatikan pelaku pendampingan anak atau dinas yang bersangkutan, sehingga proses tidak berjalan secara efisien dan efektif. Hal ini terindikasikan dari wawancara saya dengan salah satu pegawai Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda. Mereka mengatakan di Kota Samarinda tidak ada pembinaan yang dilakukan oleh Pemda. "Begini mba, di Kota Samarinda kami tidak melakukan pembinaan untuk anak jalanan, mereka hanya kami razia saja dan kami tamping. Setelah orang tua mereka menjemput, barulah mereka dapat bebas".

Pembinaan di Kota Samarinda ini tidak dilakukan karena tidak adanya tempat untuk melakukan pembinaan seperti rumah singgah, kalau pun ada pembinaan itu hanya dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa yang peduli dengan nasib anak jalanan. Razia yang dilakukan oleh Pemda tentu tidak akan memberikan efek jera apalagi pembinaan. Anak jalanan ini tentu akan kembali ke jalan setelah mereka dibebaskan. Karena menurut mereka dengan dirazia mereka merasa tidak takut apabila tertangkap lagi. Seperti wawancara saya dengan salah seorang anak jalanan bernama Debbyta Putri 14 tahun, "Aku

sudah sering dirazia mba, bahkan rambutku pernah dipotong oleh Satpol PP. Tapi ya ngak papa, aku nanti ngak ngamen dulu, kalau sudah agak lama baru aku ngamen lagi”

1. Kantong-Kantong Anak Jalanan Di Kota Samarinda

Secara umum anak jalanan mangkal di tempat-tempat keramaian, seperti misalnya pasar, perempatan lampu merah, mal, taman, dan sebagainya. Berdasarkan Catalan Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda, jumlah hasil tangkapan anak jalanan tahun 2014 sebanyak 159 orang. Dalam penelitian ini peneliti mencatat 36 anak jalanan sebagai responden yang tersebar di setiap perempatan lampu merah Kota Samarinda.

Pada umumnya mereka mempunyai pekerjaan yang tidak tetap kadang mereka mengamen, berdagang asongan, menjual koran dan kadang ada pula yang menganggur saja. Aktifitas anak jalanan berbeda-beda berdasarkan jenis pekerjaan mereka. Mereka yang berdagang koran umumnya mempunyai jam kerja yang teratur, dari pagi hingga sore. Mereka yang mengamen umumnya mempunyai jam kerja yang tidak menentu, kadang siang, pagi atau malam hari.

Dalam penelitian ini diambil 3 lokasi penelitian yang dianggap mewakili. Diantaranya adalah :

1. Perempatan Lembuswana

Perempatan Lembuswana merupakan kantong anak jalanan paling besar di Kota Samarinda. Walaupun tak ada jumlah yang pasti, namun tempat ini merupakan tempat singgah anak jalanan. Anak jalanan di daerah ini adalah anak-anak yang berasal dari daerah Samarinda Seberang, yang merupakan pendatang dari Sulawesi. Di tempat ini berbagai jenis pekerjaan anak jalanan ada disana, yaitu : pengasong, pengamen, peminta-minta dan penjual koran.

Di perempatan Lembuswana sebagian besar merupakan anak-anak yang putus sekolah. Anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen, biasanya mendatangi para pengguna jalan di lampu merah dan langsung menyanyi, tak jarang mereka mengintip di jendela mobil kemudian menyanyi sambil berteriak-teriak agar didengar oleh pengendara mobil tersebut. Mereka yang berprofesi sebagai penjual koran, biasanya menawarkan koran pada para pengguna jalan. Mereka mendatangi pengendara mobil dan menawarkan koran mereka dan terkadang mereka meminta belas kasih pengendara. Dan mereka yang berprofesi sebagai penjual opak dan kacang, mereka hanya menawarkan daganan mereka tanpa meminta-minta dengan para pengguna jalan. Namun mereka terlihat lebih kumuh karena mereka sering tidak pakai sandal sehingga membuat para pengguna jalan kasihan melihatnya.

2. Perempatan Basuki Rahmat

Perempatan yang menjadi fokus penelitian ini adalah perempatan Basuki Rahmat. Di perempatan ini merupakan tempat berkumpulnya orang tua dan anak jalanan, tempat yang dijadikan pusat berkumpulnya para orang tua adalah bengkel sepeda motor yang berada di depan pos polisi. Anak jalanan pada daerah ini kebanyakan berasal dari daerah Sungai Dama dan Gang Tanjung. Orang tua anak jalanan ini berkumpul di bengkel yang akan tutup menjelang malam hari, mereka menunggu anak mereka di pinggir jalan. Mereka mengawasi anak-anak mereka, menunggu menerima uang yang anak mereka dapatkan dan menyediakan makanan untuk anak mereka. Hal tersebut menunjukkan aparat disatu sisi sering melakukan razia terhadap anak jalanan dan disisi lain saat tidak ada jadwal razia, mereka hanya membiarkan aktivitas anak dan orang tua ini berlangsung seperti biasa.

Jumlah orang tua di perempatan ini dapat dikatakan banyak bahkan bisa sampai enam orang tua, padahal mereka memiliki motor dan terkadang ada yang memakai

perhiasan emas. Di sini terlihat bahwa sebenarnya salah satu diantara mereka berkecukupan, namun pola pikir mereka yang salahlah membuat mereka mempekerjakan anak mereka. Maka peran pemerintah disini sangat berperan penting untuk merubah pola pikir orang tua dengan melakukan sosialisasi kepada orang tua anak jalanan bahwa pentingnya memperhatikan hak-hak anak.

Namun di perempatan ini jugalah yang menjadi salah satu pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Yayasan Sosial Anak Lentera Mahakam. Di perempatan ini lah relawan Lentera Mahakam melakukan pembinaan, tepatnya di bengkel tempat para orang tua berkumpul. Para relawan ini mengajar setiap malam senin, mereka mengajarkan mengaji dan pelajaran-pelajaran sekolah lainnya. Karena di daerah ini sebagian besar anak jalanan masih bersekolah, sehingga butuh perhatian lebih agar anak jalanan ini tidak mengabaikan pendidikannya.

3. Perempatan Antasari

Anak jalanan yang di perempatan Antasari tidak punya jam tertentu dan pangkalan. Mereka adalah pengamen kecil dengan kondisi putus sekolah, namun telah tamat sekolah dasar. Di daerah ini mereka kebanyakan bekeja sebagai pengamen dan penjual opak.



Gambar 4.4 Anak Jalanan Perempatan Antasari

Anak yang berprofesi sebagai pengamen seperti biasa mereka mendatangi para pengguna jalan dan menyanyi di depan mereka. Sedangkan anak-anak yang berprofesi sebagai penjual opak, berjualan di trotoar jalan dan ada pula yang menawarkan di lampu merah. Anak-anak penjual opak ini biasanya ditemani oleh orang tua mereka yang juga menjual opak di trotoar jalan. Tak jarang walaupun hujan, mereka tetap menjajakan opak mereka yang terbungkus plastik. Kondisi yang demikian membuat para pengguna jalan kasihan dan lantas membeli opak mereka.

2. Aktivitas Jalanan

Anak jalanan di Kota Samarinda dapat dikategorikan *Children on the Street*, yaitu anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tua atau keluarganya. Tiap hari mereka pulang ke rumah selepas bekerja. Dari anak jalanan yang diteliti sebagai besar mereka bertempat tinggal di Jl. Biawan, Jl. Otto Iskandardinata dan di Samarinda Seberang.

Aktivitas anak jalan yang mengais rezeki di Kota Samarinda secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Menjual Koran dan Opak

Aktivitas ini dilakukan di perempatan-perempatan jalan (di bawah Traffig Light), seperti perempatan jalan: Basuki Rahmat–Abul Hasan, pertigaan jalan Agus Salim–Kusuma Bangsa, Slamet Riyadi–Antasari, Suryanata–Juanda, M.Yamin–Dr.Sutomo. Ada pula sebagian dari mereka menjajakan koran di terminal-terminal, tempat pengisian bahan bakar minyak (SPBU), dan warung-warung kopi (dimana orang biasanya sarapan pagi). Bagi anak jalanan yang masih bersekolah pada siang hari maka kegiatan ini dilakukan mulai jam 06.00 wita sampai jam 11.00 wita kemudian

bersekolah. Sedangkan bagi anak jalanan yang sudah tidak bersekolah maka mereka baru pulang ke rumah setelah koran atau opak mereka terjual habis.

b. Mengemis

Pengemis sebenarnya tidak termasuk dalam katagori anak jalanan mereka termasuk dalam kelompok gelandangan dan pengemis yang disingkat Gepeng. Kegiatan meminta-minta uang dilakukan di tempat-tempat strategis seperti di traffic light perempatan mall Lembuswana dan di sekitar Tepian (di Depan Bank Indonesia) pada malam hari. Aktivitas mereka sudah dimulai sejak jam 07.00–(terkadang) jam 20.00 wita. Ada kesan bahwa pengemis ini disuruh oleh orang dewasa yang belum tentu orang tuanya. Anak-anak yang usia belia yang paling banyak dieksploitasi, biasanya mereka bertelanjang dada satu atau dua orang, bahkan ada anak yang masih tergolong bayi digendong-gendong “sebagai umpan” memelas belas kasihan orang lain.

Hal yang menarik dari anak jalanan ini adalah semacam ada regenerasi dari kakak kepada adiknya. Mereka memulai mencari nafkah pada usia 4–8 tahun sebagai peminta-minta, ketika berusia 8 tahun ke atas biasanya mereka beralih menjadi penjual koran, sedangkan meminta diteruskan oleh adiknya. Demikian pula setelah menginjak usia remaja, mereka umumnya mulai mencari pekerjaan sebagai buruh angkut di toko atau pasar, bahkan beberapa diantaranya berjualan di pasar malam.

c. Pengamen

Anak jalanan yang mengamen biasanya dilakukan di perempatan lampu merah. Mereka biasanya mengamen dengan menggunakan ukulele ataupun hanya bertepuk tangan. Kegiatan ini biasanya dilakukan sejak pukul 16.00 – 23.00 WITA. Tak jarang mereka menyanyi sambil berteriak-teriak agar di dengar oleh pengendara mobil.

3. Yayasan Sosial Sosial Lentera Mahakam

Yayasan ini berdiri sejak tahun 2004/2005 di gang sempit kawasan Jalan Agus Salim, melibatkan pelajar kelas 1 dan kelas 2 SMKN 4 Samarinda dalam pembinaan anak jalanan di Kota Samarinda pada LSO KAMMI Lentera Mahakam mulai dilakukan. Identifikasi masyarakat miskin kota sebagai sebuah tugas kokurikuler mata diklat Pendidikan Pancasila Kewarganegaran, kemudian dengan pendekatan personal mereka terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan LSO KAMMI Lentera Mahakam.

Beberapa diantara mereka setelah lulus sekolah, menjadi donatur, relawan, dan bahkan pengurus pada organisasi. Pada tahun ajaran 2005/2006, melibatkan pelajar kelas 1 SMKN 4 Samarinda tugas kokurikuler Pendidikan PKN Sejarah, dilakukan dalam bentuk Observasi Anak Jalanan dan Gelandangan-Pengemis di Kota Samarinda. Beberapa diantara mereka setelah lulus sekolah ada yang menjadi donatur di LSO KAMMI Lentera Mahakam. Pelibatan pelajar SMKN 4 dalam pembinaan anak jalanan pada tahun ajaran 2006/2007 dan tahun ajaran 2007/2008, hanya berupa anjuran di kelas dan dijadikan kegiatan anjangan kelompok mentoring terutama kelompok putri yang diwajibkan pada pelajar kelas 1.

Kerjasama dengan LSO KAMMI Lentera Mahakam yang kemudian memisahkan diri dari organisasi pergerakan mahasiswa muslim menjadi Yayasan Sosial Anak Lentera Mahakam mulai dilakukan sejak tahun 2004. Keterbatasan SDM pembina, membuat organisasi kemudian fokus dalam pembuatan dan perbaikan kurikulum dan selanjutnya pendampingan pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh para relawan. Regenerasi kepengurusan biasanya dilakukan dalam kegiatan ‘KORAN’ (kaderisasi observasi anak jalanan) yang diikuti oleh para relawan baik pelajar ataupun mahasiswa baru..



Gambar 2. Agenda Samarinda Social Movement



Gambar 3. Pembinaan yang Dilakukan Lentera Mahakam

4. Karakteristik Sosial Ekonomi Anak Jalanan

a. Anjal Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Jumlah responden sebanyak 38 orang, yang terdiri dari 18 laki-laki dan 18 perempuan. Berdasarkan gambar 4.8 sebagian besar anak jalanan berusia 10-14 tahun terdiri dari 83,3% laki-laki dan 66,7% perempuan. Anak-anak jalanan ini sebagian besar adalah anak usia remaja, anak usia ini sangat rentan menjadi anak jalanan. Usia remaja merupakan usia yang rentan, karena tingkat rasa ingin tahu dan pengaruh dari teman amat besar. Selain itu anak usia remaja ini kebanyakan telah lama menjadi anak jalanan, bahkan sebagian dari mereka ada yang menjadi anak jalanan sejak usia tiga tahun.

Sedangkan usia 15-19 tahun terdiri dari 11,1% laki-laki dan 27,8% perempuan. Diusia ini hanya sedikit yang menjadi anak jalanan, karena pada usia ini mereka sudah besar sehingga mereka merasa malu bekerja sebagai anak jalanan. Pada usia ini anak jalanan perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

b. Anjal Berdasarkan Pendidikan

Anak yang bekerja di sektor informal ini sering disamakan dengan istilah anak jalanan. Golongan ini juga dibagi menjadi dua, yaitu Kelompok anak yang bekerja di sektor informal inilah yang banyak terdapat di Kota Samarinda. Berdasarkan gambar 4.9 anak jalanan Kota Samarinda sebagian besar sudah tidak bersekolah lagi, yaitu sebesar 80,5% dan yang masih bersekolah sebesar 19,4%. Alasan mereka tidak lagi bersekolah karena malas, mereka sudah terbiasa bekerja di jalanan dari kecil. Dengan bekerja di jalan mereka bisa mendapatkan uang hingga puluhan ribu, hal inilah yang membuat mereka enggan untuk kembali lagi ke bangku sekolah.

Usia mereka antara 5 tahun sampai 11 tahun. Mereka terdaftar di sekolah sebagai murid sekolah dasar. Waktu bekerja mereka sehabis pulang sekolah, sekitar pukul 15.00 WIB sampai maghrib. Selain itu ada yang datang sehabis maghrib sampai malam sekitar pukul 21.00 WIB. Anak-anak tersebut tidak mempunyai waktu untuk belajar. Hal ini terjadi karena tidak ada yang mengajari dan memberi motivasi belajar mereka. Orang tua mereka tidak mengenyam pendidikan formal. Bahkan sekedar lulus SD pun tidak, meskipun demikian umumnya mereka mampu membaca dan berhitung. Kemampuan itu dibuktikan ketika mereka berprofesi sebagai pedagang. Namun dengan adanya Yayasan Sosial Anak Lentera Mahakam ada beberapa anak jalanan yang akhirnya kembali ke bangku sekolah.

Sedangkan mereka yang masih sekolah adalah anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar ini sangat rentan putus sekolah, karena mereka harus bekerja sepulang sekolah yang tentu menguras tenaga mereka dan mereka berada diantara teman-teman yang tidak lagi sekolah. Keadaan ini sangat memungkinkan mereka putus sekolah pula apabila tidak mendapatkan

pengawasan dan perhatian lebih baik dari orang tua maupun yayasan yang menaungi mereka.

c. Anjal Berdasarkan Asal Tempat Tinggal

Anak jalanan Kota Samarinda sebagian besar berasal dari Sulawesi tepatnya Kota Makassar. Alasan mereka datang ke Kota Samarinda relatif sama, mereka datang ke Samarinda untuk bekerja sebagai anak jalanan. Anak jalanan ini pun sebagian besar memiliki hubungan keluarga satu sama lain. Mereka mendengar dari saudara mereka bahwa di Samarinda mudah mencari uang di jalanan. Sehingga tidak salah kalau Kota Samarinda diberi julukan kota dermawan. Anak-anak yang berasal dari Sulawesi ini pun tinggal di daerah yang sama yaitu di Samarinda Seberang.

Orang-orang cenderung lebih kasihan kepada anak kecil yang mengemis atau mengamen di jalan dari pada orang dewasa, sehingga pekerjaan sebagai anak jalanan adalah pekerjaan yang sangat menjanjikan bagi anak jalanan. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya pendatang yang turut serta membawa anaknya untuk menjadi anak jalanan di Samarinda.

Anak jalan yang berasal dari Sulawesi sebesar 66,7%, sedangkan yang berasal dari Kalimantan sendiri hanya 25%. Dan sebagian kecil lain berasal dari NTT dan Jawa.

d. Anjal Berdasarkan Tempat Tinggal

Anjal berdasarkan tempat tinggal disini adalah anak jalanan yang tinggal bersama orang tua kandung, orang tua asuh atau berkelompok bersama temannya.

Anak jalanan di Samarinda dilihat dari latar belakang keluarga, hampir seluruh anak jalanan yang diteliti mempunyai keluarga yang utuh. Walaupun demikian, dari pengamatan peneliti mereka kurang mendapatkan perhatian orang tua. Ini dikarenakan pekerjaan orang tua mereka yang harus meninggalkan rumah dalam waktu yang relatif lama. Secara umum, pekerjaan orang tua anak jalanan adalah buruh kasar di pelabuhan, tukang sapu jalan, pemulung dan berkebun.

Berdasarkan tempat tinggal, peneliti menggolongkan berdasarkan (1) tinggal bersama orang tua kandung, (2) tinggal bersama orang tua asuh atau keluarga, (3) tinggal berkelompok bersama teman. Terlihat pada gambar 4.11, anak jalanan di Samarinda sebagian besar masih memiliki keluarga yang utuh sehingga sebesar 80,6% anak jalanan tinggal bersama orang tua kandung mereka. Tinggal bersama orang tua asuh sebesar 11,1 %, mereka adalah anak-anak yang tidak lagi tinggal bersama orang tuanya karena orang tua mereka telah meninggal dan ada pula yang orang tua mereka berada di Sulawesi. Sedangkan anak yang tinggal berkelompok bersama temannya sebesar 8,3%, anak-anak ini adalah anak laki-laki yang tinggal bersama. Mereka adalah anak-anak yang pergi meninggalkan rumahnya karena kurangnya perhatian dari orang tua. Mereka merasa lebih nyaman berada diluar bersama temannya.

e. Anjal Berdasarkan Hubungan dengan Keluarga dan Pengelompokan

Anak jalanan di Kota Samarinda dapat dikategorikan *Children on the Street*, yaitu anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tua atau keluarganya. Tiap hari mereka pulang ke rumah selepas bekerja. Dari anak jalanan yang diteliti sebagai besar mereka bertempat tinggal di Jl. Biawan, Jl. Otto Iskandardinata dan di Samarinda Seberang.

f. Anjal Berdasarkan Aktivitas Pekerjaan

Dari 36 responden yang ditemui peneliti, anak jalanan berprofesi sebagai pengamen, penjual koran dan pedagang asongan. Aktivitas pekerjaan anak jalanan sebesar 75% bekerja sebagai pengamen. Pekerjaan sebagai pengamen merupakan pekerjaan yang paling menjanjikan karena mereka tidak perlu mengeluarkan modal. Biasanya mereka mengamen dengan menggunakan ukulele ataupun hanya dengan bertepuk tangan. Selain itu mengamen adalah pekerjaan yang mampu menghasilkan

banyak uang, karena sekali lampu merah ada banyak sekali pengguna kendaraan. Saat mereka mengamen, para pengguna jalan ini kasihan dan memberikan uang dan adapula yang memberikan uang agar anak jalanan ini segera pergi dari kendaraan mereka.

Aktivitas sebagai penjual koran sebesar 19,4%. Hanya sebagian kecil anak-anak yang bekerja sebagai penjual koran, hal ini karena pendapatan yang mereka peroleh dari menjual koran tidak seberapa. Mereka hanya memperoleh keuntungan dari penjualan koran tersebut dan tidak jarang mereka mendapatkan uang dari belas kasih pengguna jalan. Hal yang sangat menyengangkan di temui oleh peneliti adalah ternyata sebagian dari penjual koran tersebut adalah anak-anak yang dipekerjakan oleh egen anak jalanan tersebut. Sebenarnya pihak dari perusahaan koran itu sebenarnya mengetahui hal tersebut, namun kegiatan ini tetap saja berlangsung. Walau dengan sukarela, hal ini tentu tidak sesuai dengan norma anak yaitu mempekerjakan anak dibawah umur. Saat ditemui Adi Saputra 12 tahun mengatakan, “Aku jual koran digaji Rp 1.000.000 tiap bulan mba, makanya kalau pagi aku jual koran kalau malam aku ngamen mba”. Begitulah penuturan anak berusia 12 tahun tersebut.

Peneliti tidak langsung percaya dengan apa yang ia ketahui dari anak penjual koran tersebut. Peneliti kemudian melakukan penelitian di Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda, disana ternyata peneliti mendapatkan informasi yang sama dari dinas tersebut. Mereka menuturkan bahwa benar ada penjual koran yang langsung digaji bulanan dan yang menggaji adalah agen anak jalaan yang sebelumnya mendapatkan gaji oleh pihak perusahaan koran tersebut. Ibu Lili salah satu pegawai Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda menuturkan, “Kami sebenarnya tau mba kalau ada anak jalanan yang digaji langsung oleh pihak koran dan mereka dikasih rompi penjual koran. Tapi ya mau bagaimana lagi, memang anak-anak itu sendiri yang mau menjual koran.”

Sedangkan anak yang bekerja sebagai pedagang asongan jumlahnya paling sedikit dari penelitian ini, meraka hanya sebesar 5,56%. Tidak banyak anak jalanan yang mau bekerja sebagai pedagang asongan, karena hanya sedikit pendapatan yang ia dapat dari berdagang. Anak yang bekerja sebagai pedagang asongan ini biasanya bekerja membantu orang tua mereka yang juga bekerja sebagai pedagang asongan. Mereka menjual opak di trotoar dan lampu merah, serta adapula yang menjual tahu sumedang dan kacang.

Anak penjual kacang yang ditemui peneliti di perempatan Lembuswana ternyata tidak hanya berkeliling menawarkan kacangnya, tetapi ia juga mengemis. Sembari menawarkan kacangnya, anak ini mengintip ke kaca mobil pengendara dan meminta belas kasihan. Berbeda halnya dengan penjual opak dan tahu sumedang, mereka hanya menawarkan dagangannya saja.

g. Anjal Berdasarkan Lama Bekerja Sehari

Berdasarkan lama bekerja sehari, anak jalanan termasuk anak yang pekerja keras. Sebagian dari mereka bahkan menghabiskan sebagian besar waktunya berada di jalan. Namun lama bekerja ini tidak menjadi waktu yang tetap mereka bekerja di jalan. Karena saat mereka di jalan, mereka tidak sepenuhnya bekerja. Anak jalanan ini tetaplah anak-anak, mereka lebih banyak bermain daripada bekerja. Namun sebagian anak ada yang rajin sekali dan terus bekerja. Ditemui peneliti di perempatan lampu merah Jl. Agus Salim ada lima anak jalanan yang bekerja walaupun sedang turun hujan. Mereka bekerja sebagai penjual koran, koran-koran mereka bungkus dengan keresek besar dan mereka tetap menjual koran dengan basah kuyup.

Anak jalanan mayoritas bekerja 6-10 jam perhari sebanyak 52,78%. Hal ini karena sebagian besar dari mereka tidak lagi sekolah dan bayak menghabiskan waktu mereka di jalanan. Anak yang bekerja 6-10 jam perhari ini adalah anak-anak yang berasal dari

Samarinda Seberang. Mereka datang secara bersama-sama menggunakan angkot dan turun di perempatan Lembuswana dan mobilitas anak ini cukup tinggi. Mereka yang bekerja antara 11-15 jam sehari sebanyak 22,78 % adalah mereka yang berprofesi ganda yaitu pagi sebagai penjual koran dan malam sebagai pengamen. Selain itu anjal yang bekerja 11-15 jam per hari adalah anak jalanan yang bekerja dan ditunggu oleh orang tua mereka di pinggir jalan. Siska 14 tahun menuturkan bahwa ia bekerja di jalan disuruh oleh orang tuanya. Alasannya untuk membantu perekonomian keluarga.

Sedangkan mereka yang bekerja kurang dari 5 jam adalah anak-anak yang hanya ikut-ikutan temannya. Dan yang bekerja hingga lebih dari 15 jam adalah anak-anak yang biasanya tinggal berkelompok bersama teman, dan memang waktu mereka dihabiskan di jalanan.

h. Anjal Berdasarkan Pendapatan per Hari

Terlihat pada gambar 4.15 anak jalanan sebanyak 50% berpenghasilan antara 20-50 ribu perhari. Anak-anak ini adalah mereka yang bekerja rata-rata 6-10 jam perhari. Lama mereka bekerja ternyata tidak memberikan penghasilan yang cukup banyak, karena selain bekerja mereka juga banyak bermain dengan teman-teman mereka. Anak jalanan yang berpenghasilan di antara 60-90 ribu perhari juga lumayan banyak yaitu 33,56%. Mereka yang mendapat penghasilan hingga 90 ribu adalah anak-anak pekerja keras yang jarang sekali beristirahat apalagi bermain.

Sedangkan anak-anak yang berpenghasilan diatas 100 ribu, adalah anak-anak dengan jam kerja cukup lama dalam sehari. Mereka mampu bekerja sejak pagi hari hingga larut malam. Selain itu mereka juga berprofesi ganda, yaitu di pagi hari sebagai penjual koran dan di malam hari sebagai pengamen.

5. Karakteristik Sosial Ekonomi Orang Tua Anjal

a. Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir anak jalanan sebagian besar adalah lulusan SMA sederajat sebanyak 47,2% untuk ayah dan 33,3% untuk ibu. Pendidikan dari orang tua anak jalanan ini sebenarnya cukup memadai, namun sangat disayangkan mengapa mereka tidak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka. Anak-anak jalanan Kota Samarinda yang mayoritas tidak sekolah sangat berbanding terbalik dengan latar belakang pendidikan orang tua mereka. Kesadaran yang kurang dan tingkat kemalasan yang tinggi membuat mereka kurang perhatian terhadap anak-anak mereka. Pola pikir orang tua di sinilah yang salah dalam memperlakukan anaknya. Yang perlu dilakukan adalah melakukan sosialisasi terhadap orang tua anak jalanan sehingga mereka dapat merubah pola pikirnya sehingga mereka tidak lagi menyuruh anaknya bekerja di jalan.

Sebagian dari anak jalanan tidak mengetahui lulusan terakhir orang tuanya, sebesar 13,9% tidak mengetahui lulusan ayahnya dan 13,9% tidak mengetahui lulusan ibunya. Hal ini karena anak ini sudah tidak lagi tinggal bersama orang tuanya.

b. Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Anjal

Dalam penelitian ini, peneliti membagi pekerjaan orang tua anak jalanan menjadi empat bagian yaitu, (1) Sektor Jasa, (2) Pedagang, (3) Serabutan dan (4) Tidak Bekerja. Sektor jasa yang dimaksud adalah pekerjaan seperti tukang bengkel, *cleaning service*, penjaga malam atau jasa lainnya. Pedagang disini adalah orang tua anjal baik pedagang yang memiliki warung sendiri ataupun hanya pedagang asongan. Sedangkan yang dimaksud dengan serabutan disini adalah orang tua anjal yang pekerjaannya tidak menentu.

Sebagian besar ayah anak jalanan bekerja pada sektor jasa yaitu sebesar 41,7%. Pekerjaan mereka diantaranya sebagai penyapu jalanan, tukang bengkel, *cleaning*

service dan ada yang berprofesi sebagai tukang gigi. Yang bekerja sebagai pedagang dan serabutan sebesar 19,4 % dan yang tidak bekerja sebesar 13,9%. Dan yang tidak tau pekerjaan ayahnya sebesar 5,6%.

Sedangkan ibu anak jalanan ini sebagian besar tidak bekerja sebesar 61,1%. Bahkan sebagian dari ibu anak jalanan ikut menunggui anak-anak mereka bekerja di jalan dan menunggu hasil yang akan didapatkan. Yang bekerja sebagai pedagang sebesar 27,8%, diantaranya adalah pedagang sayur dan pedagang opak. Dan yang bekerja pada sektor jasa sebesar 11,1%

c. Penghasilan Orang Tua Anak Jalanan

Penghasilan orang tua sering kali dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Upah mempunyai peran yang sangat penting, karena upah merupakan salah satu unsur kesejahteraan disamping jaminan sosial, fasilitas dan pemberian lainnya. Orang yang tidak memenuhi kebutuhan hidup kayak/minimnya berada di bawah garis kemiskinan. Standar Kebutuhan Hidup Layak inilah yang dijadikan dasar untuk menetapkan Upah Minimum Kota Samarinda. Berdasarkan Keputusan Gubernur Kalimantan Timur No. 561/K.760/2014 Tentang Penetapan Upah Minimum Kota Samarinda Tahun 2015, upah minimum Kota Samarinda Sebesar Rp 2.156.889,00.

Pendapatan orang tua ini dapat menggambarkan kesejahteraan keluarga anak jalanan, sayangnya sebesar 38,9 % responden tidak mengetahui berapa penghasilan orang tua mereka dalam sebulan. Terlihat pada gambar 4.18, sebanyak 30,6% ayah anak jalanan berpenghasilan Rp 500.0000,00 – Rp 1.000.000,00, ini adalah pendapatan mayoritas ayah anak jalanan. Sedangkan ibu anak jalanan yang berpenghasilan Rp 500.0000,00 – Rp 1.000.000,00 sebesar 29,4%. Dan secara keseluruhan pendapatan orang tua anak jalanan sebesar 94,4% berpendapatan di bawah standar Kebutuhan Hidup Layak. Dengan penghasilan yang demikian tentu penghasilan tersebut jauh dari standar kebutuhan hidup layak sehingga keluarga ini serba kekurangan. Hal inilah yang membuat anak-anak terpaksa turut terlibat dalam aktivitas mencari nafkah.

6. Pandangan Umum Tentang Pembinaan Anak Jalanan

a. Tokoh Akademisi (Rusdiana, M.Pd)

Secara sederhana pendidikan sebaya adalah upaya berbagi informasi, sikap, nilai dan perilaku diantara sebaya tentang suatu isu tertentu. Sebaya sering didefinisikan jaringan pertemanan yang mengandung nilai kesetaraan, memiliki keyakinan yang sama, memiliki latar belakang atau status sosial dan budaya yang sama. Beberapa teori belajar yang melatarbelakangi model pendidik sebaya diantaranya adalah teori belajar sosial, orang cenderung akan terpengaruh oleh orang lain dalam berpikir, bersikap dan bertindak; Teori Difusi Inovasi, terbentuknya agen perubahan akan memungkinkan terjadinya perubahan norma dalam kelompok; dan Teori Pendidikan Partisipatif, orang yang ada dalam suatu lingkungan persoalan tertentu adalah orang yang paling tahu dan kompeten dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Dengan menjadikan pelajar terlibat aktif dalam proses pembinaan anak jalanan setidaknya akan mengurangi gap usia antara pembina dan anak binaan (anak jalanan). Dampak lain yang dapat dirasakan oleh pelajar yang terlibat dalam proses tersebut adalah mereka akan terbiasa berorganisasi di masyarakat, mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat dan terbiasa melakukan pengayaan materi ajar yang telah dibuat bersama. (Wawancara dengan Rusdiana, M.Pd, Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Matematika Universitas Mulawarman).

b. Aktivist LSM (Dwi Haryono, S.Sos)

Kepedulian dan kepekaan sosial mesti ditumbuhkan sedari dini. Pemanfaatan waktu luang pelajar harusnya diarahkan pada kegiatan yang positif. Jika waktu luang pelajar tidak

dimanfaatkan kepada hal-hal yang baik maka mereka akan mengisinya dengan hal yang kurang bermanfaat atau bahkan hal yang negatif. Jaringan pertemanan yang berkembang di kalangan pelajar yang umumnya memiliki geng berkumpul dapat menjadi positif seperti kepengurusan ekstrakurikuler atau kepanitaan kegiatan di masyarakat, namun dapat menjadi negatif seperti yang ada dalam pemberitaan tentang geng Nero.

Pendampingan pelajar yang terlibat dalam pembinaan anak jalanan harus dilakukan. Ini akan menjadikan regenerasi pembina dan pengurus dari organisasi atau LSM yang konsen terhadap permasalahan anak jalanan. Pendampingan tersebut selain dapat dilakukan oleh pengurus organisasi atau LSM, dapat pula dilakukan oleh guru dan orang tua. (Dwi Haryono, S.Sos, Ketua LSM Mapeksi Kota Samarinda)

c. Karyawan (Irfan Mini, S.Pi)

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan tidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan. Dari beberapa bukti dan fakta tentang remaja, karakteristik dan permasalahan yang menyertainya, terlepas dari bersekolah atau tidaknya mereka, semoga dapat menjadi wacana bagi orang dewasa untuk lebih memahami karakteristik remaja dan perubahan perilaku mereka. Perilaku mereka kini tentunya berbeda dari masa kanak-kanak. Hal ini terkadang yang menjadi stressor tersendiri bagi orang tua. Oleh karenanya, butuh tenaga dan kesabaran ekstra untuk benar-benar mempersiapkan remaja kita kelak menghadapi masa dewasanya. Terlepas dari bagaimana kondisi sosial ekonomi remaja yang ada. Bersekolah ataupun tidak mereka menjadi tanggung jawab kita bersama.

Kepekaan sosial yang tinggi akan terasah jika lingkungan yang ada di sekitar remaja mendukung hal tersebut. Proses pembinaan anak jalanan yang melibatkan pelajar setidaknya dapat menumbuhkan empati dan keinginan berbagi. Selain meningkatkan skill berorganisasi, akan menambah jaringan pertemanan yang mungkin berguna bagi mereka di masa yang akan datang. (Irfan Mini, S.Pi, Supervisor Unit Layanan Syariah Bumida Samarinda)

d. Aktivis Mahasiswa (Haerdy Pratama Wijaya)

Mahasiswa Farmasi ini mengaku sedih karena anak jalanan yang dieksploitasi di Samarinda meningkat tiap tahunnya. Terlihat jelas, meski berulang kali ditertibkan aparat Satpol PP, anak-anak ini masih menjadi masalah yang tak kunjung terselesaikan bahkan semakin marak. Lihat saja, tiap-tiap persimpangan lampu merah sudah pasti menemui anak jalanan yang mencari rupiah dengan mengamen atau sekadar berjualan koran.

Meski begitu, dia menyebut, tak semua anak jalanan yang berkeliaran di Samarinda merupakan anak jalan murni. Sebagian dari mereka adalah anak jalanan yang berorientasi duit yang kemudian diserahkan kepada oknum-oknum pengasuh yang tak bertanggung jawab.

“Biasanya mereka (anak jalanan, Red) ini tiap enam bulan sekali berpindah-pindah,” ungkap pria yang lahir di Rangko Pulung, Sangatta, Kutai Timur ini. Meski tak sedikit cobaan dan tantangan yang dihadapi selama membina anak jalanan. Dia beranggapan usaha yang dilakukan tak akan sia-sia. “Alhamdulillah sudah ada beberapa anak asuhan yayasan ini yang berhasil dan menempuh pendidikan di perguruan tinggi,” (Haerdy Pratama Wijaya, Mahasiswa UNMUL)

e. Pelajar Ketua PIK-Remaja Kel. Sungai Kapih (Mega Raismawaty)

Aksi kekerasan yang dilakukan anak sekolah bukan cuma milik Gank Nero saja. Sebenarnya, aksi model gank pelajar sudah lama terjadi. Misalnya saja, “Gank Gazper” di

SMA 34 Jakarta dan juga di SMA 112 Jakarta dengan nama “Black & White” sempat membuat heboh dengan aksinya yang kebablasan. Umumnya keberadaan gank pelajar ini sering melakukan kegiatan yang mengganggu masyarakat seperti aksi “vandalisme” dan corat-coret fasilitas umum. Dengan melibatkan pelajar dalam membina anak jalanan maka setidaknya dapat mengarahkan aktivitas gank pelajar dalam kegiatan yang positif sehingga tidak perlu lagi terjadi tindak kekerasan seperti yang dilakukan oleh

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama kurang lebih empat bulan, awalnya peneliti mengenal anak jalanan adalah murni sebagai anak jalanan tanpa ada yang menaungi mereka. Akan tetapi, setelah penulis berbincang-bincang dengan mereka cukup lama, dari sinilah peneliti mengetahui bahwa ada sebuah yayasan yang menaungi mereka, yaitu Yayasan Sosial Anak Lentera Mahakam yang di Ketuai oleh Pak Zam.

Tujuan dari didirikannya yayasan ini adalah agar yayasan ini bisa menjadi tempat belajar, bersosialisasi, berkreasi dan mengembangkan diri para anjal. Akan tetapi, walaupun sudah ada yayasan yang mengaungi mereka, para anjal lebih tertarik untuk tetap mengais rejeki dari jalanan karena mereka dapat menghasilkan uang sendiri.

Anak jalanan pada umumnya adalah kaum muda yang sebenarnya adalah asset Negara yang berharga. Sebagai model kekuatan bangsa, kaum muda ini harus dipersiapkan sedini mungkin dan merupakan tugas orang dewasa. Di sinilah terlihat adanya perbedaan yang jelas antara penyiapan masa muda dan masa dewasa. Pada hakekatnya masyarakat telah menempatkan anak-anak sepenuhnya di bawah kontrol orang tua. Para orang tua pun memiliki kekhawatiran jika masa transisi anak-anak mereka menjadi masa yang kritis sehingga berakibat kurang baik. Kekhawatiran itulah yang kini tidak hanya sebagai sebuah ketakutan tetapi telah menjadi bukti dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Persoalan yang penting bukanlah mencari kesalahan siapa yang menyebabkan semua ini, telalu dini apabila kita ingin menyalahkan siapa-siapa. Sebab masalah anak jalanan adalah masalah yang rumit dan beraneka ragam. Bisa saja latar belakang kehadiran mereka di kota ini bukanlah karena kekeliruan orang tua dan keras kepalanya sang anak. Tetapi bisa saja karena korban dan perjalanan sejarah yang tidak adil. Kisah anak jalanan yang terpaksa hidup menderita di jalan karena tanah dan rumahnya dikuasai oleh pengusaha dan penguasa. Dengan kekalahan itu akhirnya keluarga ini harus mengalami masalah yang sejarah yang pahit, sehingga satu di antara mereka harus hidup menderita di jalanan. Di sini terlihat kekejaman penguasa dan pengusaha yang menjadikan mereka hidup menderita di jalan.

Diakui atau tidak, kehidupan anak jalanan sudah menunjukkan keberadaannya sendiri di tengah hiruk-pikuk Kota Samarinda. Masyarakat mau menerima atau tidak yang pasti anak jalanan sudah menjadi bagian dari sebuah kebudayaan yang mapan di kota ini. Berbagai respon terhadap kehidupan anak jalanan ini pun sudah menjadi reaksi sosiologis dan cultural baik secara negatif, positif maupun netral. Dan yang paling sering muncul adalah respon negatif. Anak jalanan telah meninggalkan masa lalunya di rumah dan kini mereka berada di jalanan. Mereka sebenarnya ingin diakui keberadaannya, walaupun mereka harus berhadapan dengan sanksi sebagai pelanggar hukum dan pandangan negative sebagai sampah masyarakat.

Masalah anak jalanan adalah masalah yang kompleks, namun bukan berarti masalah anak jalanan ini tidak dapat dihilangkan. Seperti yang kita ketahui, bahwa di Negara-negara maju tidak terdapat anak jalanan. Artinya apabila negeri ini maju sehingga angka pengangguran dapat dikurangi, maka anak jalanan dapat dihilangkan. Karena pada dasarnya penyebab munculnya anak jalanan adalah masalah ekonomi.

Beberapa alternatif yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sendiri adalah:

1. Melakukan Sosialisasi Terhadap Orang Tua Anak Jalanan
2. Memberikan Keterampilan Kepada Orang Tua Anak Jalanan
3. Membuka Lapangan Pekerjaan
4. Berikan Pendidikan Kepada Anak Jalanan
5. Melarang Pemberian Uang Kepada Anak Jalanan
6. Pola Pengasuhan di Dalam Pantai
7. Memberikan Keterampilan Sesuai Bidang Dan Bakat
8. Membangun Sikap dan Mental

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka disimpulkan:

1. Faktor internal yang mempengaruhi adalah ekonomi, anak jalanan ini adalah anak-anak yang berasal dari keluarga miskin. Sehingga mendorong orang tua untuk mempekerjakan anak mereka di jalan. Serta rasa malas juga merupakan faktor internal, karena sikap serta mental anak-anak jalanan ini sudah terbiasa malas dan mereka mendapatkan uang dengan mudah di jalanan.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, diantaranya adalah karena pengaruh teman dan lingkungannya.
3. Karakteristik anak jalanan berusia 10-14 tahun terdiri dari 83,3% laki-laki dan 66,7% perempuan. Pendidikan anak jalanan sebagian besar sudah tidak bersekolah lagi, yaitu sebesar 80,5% dan yang masih bersekolah sebesar 19,4%. Anak-anak ini berasal dari Sulawesi sebesar 66,7%, sedangkan yang berasal dari Kalimantan sendiri hanya 25%. Dan sebagian kecil lain berasal dari NTT dan Jawa. Mereka sebagian besar masih memiliki keluarga yang utuh sehingga sebesar 80,6% anak jalanan tinggal bersama orang tua kandung mereka. Berdasarkan aktivitas pekerjaan anak jalanan sebesar 75% bekerja sebagai pengamen. Pekerjaan sebagai pengamen merupakan pekerjaan yang paling menjanjikan karena mereka tidak perlu meneluarkan modal, anak jalanan mayoritas bekerja 6-10 jam perhari sebanyak 52,78%. Dengan penghasilan antara 20-50 ribu perhari sebesar 50%.

SARAN

Setelah mengetahui keinginan dan harapan anak jalanan, diharapkan ada bantuan dari masyarakat untuk meng urangi kendala-kendalan yang dihadapi oleh pemerintah. Karena masalah anak jalanan bukan hanya masalah pemerintah dan Negara tetapi masalah kita semua.

Berdasarkan kesimpulan maka disarankan:

1. Melakukan Sosialisasi Terhadap Orang Tua Anak Jalanan
2. Memberikan Keterampilan Kepada Orang Tua Anak Jalanan
3. Membuka Lapangan Pekerjaan
4. Berikan Pendidikan Kepada Anak Jalanan
5. Melarang Pemberian Uang Kepada Anak Jalanan
6. Pola Pengasuhan di Dalam Pantai
7. Memberikan Keterampilan Sesuai Bidang Dan Bakat
8. Memberikan Keterampilan Sesuai Bidang Dan Bakat
9. Membangun Sikap dan Mental Anak Jalanan

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Bandung: Citra Umbara
- Anonim. 2007. Dasar-dasar Demografi. Jakarta: FE-UI
- Anonim. 2007. Definisi dan Kriteria Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. <http://www.dinsos.pemda-diy.go.id>. Diakses pada 28 Maret 2015
- Abdullah, Rusli. 1995. Pembangunan Desa dan Pengentasan Kemiskinan. Jakarta: Direktorat BANGDES.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. 2011. Keadaan Angkatan Kerja Kalimantan Timur 2011
-
- _____ . 2012a. Keadaan Angkatan Kerja Kalimantan Timur 2012
-
- _____ . 2012b. Kajian Anak Pada Rumah Tangga Miskin
- Bartos, Basir. 1999. Manajemen sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro. Jakarta: Bumi aksara
- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. 1982. Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Mehtods. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Dyckman, T. R., Davis, C. J., & Dukes, R. E.. (2001). Akuntansi intermediate jilid 2 (edisi 3). (Alih bahasa Wibowo, H.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Armai, Arief, 2004. Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan. <http://anjal.blgdrive.com/srchive/11.hlmn>. diakses pada 1 April 2015
- Fatmawati. 2009. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Anak Jalanan di Kota Samarinda. Samarinda: Universitas Mulawarman
- Fatmawati. 2009. http://fatmawatimp09.blogspot.com/2009/12/pembinaan-anak-jalanan-sebagai-upaya_25.html. diakses pada 1 Juli 2015
- Fuad Ihsan. 2003. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Hariadi, Sri Santuti & Suryanto, Bagong, 2001. Anak-Anak Yang Dilanggar Hanya. Potret Sosial Anak Rawan Di Indonesia Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus, Surabaya, Lutfansah Mediatama
- Irwanto. 2003. Potret kehidupan anak jalanan di Jakarta. E-mail: www.1p3y.org/pmpaids/infoIndriastuti. (2009). Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan. Perilaku Hygienis Remaja Putri pada saat Menstruasi. Surakarta : Thesis Kesehatan
- Landowero, Gabrielle Orgianna. 2010. Problema Anak Jalanan Kota Surabaya Dalam Perspektif Pelaku dan Pemerintah, Samarinda: Universitas Mulawarman
- Lipsey, Richard G. dkk. 1992. Pengantar Makro Ekonomi. Edisi Kesembilan. Jakarta: PI.Binarupa Aksara
- Manulang, Sendjun H. 2001. Pokok-pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Marantika, Fajar. 2008. Generasi yang Tersesat Di Jalan. Diakses pada <http://uksw.edu/achives/docs/pskti/2008-11-6prosidng-diskusi-PDKTI>. Diakses pada 2 April 2015
- Mantera, Ida Bagoes. Demografi Umum. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. 2003
- Moleong, Lexi J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT REMAJA ROSDAKRYA. 2004
- Nasution S. dkk. 1994. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito
- Purnomo, Sigit. 1983. Ekonomi II. Jakarta : Depdikbud
- Qardhawi, Al, Yusuf, Ijtihad Kontemporer Kode Etik dan Berbagai Penyimpangan, alih bahasa oleh Abu Barzani (Surabaya: Risalah Gusti 1995) Cet. Ke 1.

- Salam, Burhanudin. 1997. Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia, Jakarta : Rineke Cipta.
- Saputra, Harja. 2007. Masalah Anak Jalanan. <http://harjasaputra.wordpress.com/2007/04/09masalah-anak-jalanan-1/>. Diakses pada 7 April 2015
- Sarwoto, (2000), Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen, Ghalia, Jakarta Indonesia
- Sallahuddin, Odi .2000. Anak Jalanan Perempuan. Semarang: Yayasan Setara.
- Simanjuntak Payaman, 1998, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sudirman, N. 1992. Ilmu Pendidikan. Bandung: Tarsindo
- Sumardi, Mulyanto dkk. 1982. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial
- Suparlan, Parsudi. 1994. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika - Universitas Indonesia.
- Surbakti dkk. Eds., 1997. Prosiding Lokakarya Persiapan Survei Anak Rawan: Study Rintisan di Kotamadya Bandung. Jakarta: Kerjasama BPS dan UNICEF
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suryadi. 2006. Menguak Tabir Permasalahan Pekerja Anak. <http://www.indonesia.com/bpost/072006/24opini/opini1.htm>. diakses pada 7 April 2015
- Sutopo, H.B. (2002), Metodologi Penelitian Kualitatif - Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Widodo, Suseno Triyanto, 1990, Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perhitungan Perekonomian Indonesia, Penerbit Kanisius, Yogyakarta